

Analisis Perbandingan Penerapan *Activity-Based Costing System* dengan Metode Tradisional untuk Menentukan Harga Pokok Produk: Studi Kasus Pada UMKM Konveksi Yusuf Penjahit Gunung Putri – Bogor

Anessa Musfitria, Krisna Sudjana, Dina Septiyani

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi STIE GICI Depok

musfitriaanessa@gmail.com, kns.shaleh@gmail.com,

nadinaseptiyani@gmail.com

ABSTRACT

In the current era of the industrial revolution 4.0. The development of advanced technology in the fields of information, transformation and manufacturing has had a very complex impact on the company. In a business field, information is the basis for management in making decisions. Globalization in the economic field is becoming increasingly widespread in the use of smart technology, especially computer technology and telecommunications technology. When the process will encourage the process of increasing resource productivity, effectiveness, efficiency of production and distribution processes. Methods This research uses a descriptive research design. Descriptive research design is to know the value of each variable, either one or more variables are independent without making a relationship or comparison with other variables. This study describes the data obtained and analyzes the existing data. Descriptive research aims to describe the current facts. Data collection techniques in this study using documentation techniques, data analysis techniques used to calculate the Cost of Production with Activity-Based Costing System. The results of this study are a) Calculation of the Cost of Production at the Yusuf Tailor Convection still uses the Traditional System with the traditional system resulting in a lower cost of production (undercost) in December 2019 which is Rp. 23,769,000. b) Calculation of Cost of Production at Yusuf Tailor Convection using the Activity-Based Costing System (ABC) resulted in a higher cost of goods manufactured (undercost) in December 2019 of Rp. 35,728,000. c) There is a difference between the calculation using the traditional method and the activity-based costing system method which can be seen by the difference in December 2019 the difference is Rp. 11,959,000. d) The comparison that occurs between the Cost of Production using the Traditional System and the Activity-Based Costing System is due to the imposition of Factory Overhead Costs on each product.

Keywords: *Comparative Analysis, Activity Based Costing System, Traditional Method, Cost of Product*

ABSTRAK

Diera Revolusi industri 4.0 saat ini Perkembangan teknologi maju di bidang informasi, transformasi dan manufaktur telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi perusahaan. Dalam suatu bidang usaha, informasi merupakan dasar bagi manajemen dalam pengambilan

keputusan. Globalisasi di bidang ekonomi menjadi semakin pesat meluasnya pemanfaatan *smart technology*, khususnya teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Ketika proses tersebut akan mendorong proses peningkatan produktivitas sumberdaya, efektivitas, efisiensi proses produksi dan distribusi. Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif adalah mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*. Hasil penelitian ini adalah a) Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit masih menggunakan Sistem Tradisional dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) Bulan Desember 2019 yaitu sebesar Rp. 23.769.000. b) Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit menggunakan *Activity-Based Costing System* (ABC) menghasilkan harga pokok produksi lebih besar (*undercost*) Bulan Desember 2019 sebesar Rp. 35.728.000. c) Terdapat perbedaan antara perhitungan menggunakan metode tradisional dengan metode *activity-based costing system* yang dapat dilihat dengan adanya selisih pada bulan Desember 2019 selisihnya adalah sebesar Rp.11.959.000. d) Perbandingan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk.

Kata kunci : Analisa Perbandingan, Activity Based Costing System, Metode tradisional, Harga Pokok produk

PENDAHULUAN

Diera revolusi industry 4.0 saat ini dunia usaha dan dunia industri tengah mengalami peningkatan atau perkembangan yang sangat pesat, hal itu terlihat dari semakin banyaknya pelaku usaha mikro maupun makro dengan beragam dan berbagai jenis usaha yang mereka jalankan. Dengan banyaknya pelaku usaha yang terus- menerus bermunculan maka akan menimbulkan sebuah persaingan atau perlombaan untuk menguasai pasar. Pelaku usaha tersebut bisa dari kalangan perusahaan besar maupun perusahaan kecil atau sejenisnya. Perusahaan kecil sering

disebut dengan Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin pesat, merangsang munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak di bidang usaha yang sama misalnya usaha konveksi dimana dalam bidang usaha ini perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja mereka supaya dapat terus bertahan dalam arus persaingan saat ini. Untuk dapat selalu bertahan dalam persaingan antar perusahaan, selain meningkatkan kinerjanya perusahaan juga harus mempunyai kemampuan untuk menganalisis baik lingkungan internal maupun eksternal perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar lengkap dan akurat. Pada dasarnya tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya yaitu dengan melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Menerapkan strategi yang benar itu adalah tujuan paling utama dalam sebuah perusahaan. Salah satu strategi yang tepat agar sebuah usaha dapat bersaing dalam bisnis global adalah mengurangi biaya, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan produktivitas dan juga mampu merespon berbagai kebutuhan pelanggan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mengelola usahanya dengan efektif dan efisien.

Pada umumnya perusahaan manufaktur masih menggunakan akuntansi biaya tradisional dalam menghitung harga pokok produknya. Akuntansi biaya tradisional mengalokasikan semua biaya berdasarkan ukuran-ukuran *volume* (jumlah). Padahal sebenarnya banyak biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan *volume* (jumlah) unit yang diproduksi sehingga pembebanan biaya tersebut terhadap produk dengan menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan jumlah unit dapat menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya atau subsidi silang. Subsidi silang ini terjadi karena tiap-tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proporsional berdasarkan *volume* produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan pengalokasian biaya secara tepat. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pebebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999: 259). Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost / overcost* terhadap produk (Hansen & Mowen, 2005).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Umumnya informasi yang dihasilkan sifatnya lebih dalam dan biasanya tidak dipublikasikan. Hasil dari akuntansi manajemen berupa keputusan bidang keuangan. Misalnya perusahaan mempunyai aset tanah yang belum dipakai, maka bidang akuntansi manajemen akan membuat keputusan tanah itu akan dipakai sendiri untuk usaha atau disewakan saja, mana yang lebih menguntungkan, (V. Wiratna Sujarweni, 2015:2).

Tujuan Akuntansi Manajemen

Tujuan akuntansi manajemen adalah sebagai berikut: a) Menyediakan informasi yang bisa digunakan untuk menghitung HPP (Harga Pokok Produksi), jasa, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen. b) Menyediakan informasi dalam rangka melakukan perencanaan,

pengevaluasian, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan.

Fungsi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan. Informasi akuntansi manajemen terutama digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan dan pengawasan. Informasi-informasi yang dihasilkan itu adalah : a) Informasi Akuntansi Penuh, b) Informasi Akuntansi Deferensial, c) Informasi Pertanggungjawaban

Peran Akuntansi Manajemen Dalam Perusahaan

Akuntansi manajemen mempunyai peran besar dalam perusahaan yaitu membantu orang-orang yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan cita-cita atau tujuan perusahaan. Orang-orang yang dimaksud adalah pengambil keputusan, seperti pemilik (*owner*), direktur utama, dan manajer dalam departemen. Akuntansi manajemen berperan sebagai pemberi informasi di bidang keuangan, agar pengambil keputusan mempunyai arah ketika akan mengambil keputusan. Oleh karena itu, sebagai bekal penerapan akuntansi manajemen di perusahaan adalah sebagai berikut: a) Penentuan Harga Pokok Produksi, b) Analisis Biaya Volume Laba, c) Biaya Relevan Untuk Pengambil Keputusan, d) Penentuan Harga Jual, e) Penanaman Modal, f) Sistem Pengendalian Manajemen, g) Harga Transfer, h) *Balanced Scorecard*

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2000:288) menyebutkan “Harga pokok produksi adalah elemen biaya yang diproduksi baik tetap (*fix cost*) maupun variable (*variable cost*). Beliau menjelaskan dengan sederhana, semua unsur biaya yang melekat pada produksi barang tidak memandang biaya tersebut biaya tetap ataupun variable yang cenderung naik turun sesuai dengan kapasitas barang yang di produksi. Menurut Kautsar dan Moch. Farid (2016:285) menyatakan bahwa Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Menurut Mulyadi (2007:14) “Harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”

Manfaat Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi masa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- Menentukan Harga Jual Produk.
- Memantau Realisasi Biaya Produksi.
- Menghitung Laba Atau Rugi Periode Tertentu.
- Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi Dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca.

Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut. Manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Komponen Harga Pokok Produksi

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung

harga pokok produksi jadi dan harga pokok produk pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk Harga Pokok Produksi adalah:

- 1) Biaya Bahan Baku (*Direct Material*)
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)
- 3) Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*)

Biaya *Overhead* Pabrik terdiri dari:

- Biaya Tidak Langsung
- Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
- Biaya Tidak Langsung Lainnya

Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1) Harga Pokok Penuh (*Full Costing*) Menurut R.A. Supriyono (2002), menerapkan *full costing method* adalah konsep penentuan harga pokok penuh, membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produk. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada konsep penentuan harga pokok penuh meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2) Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Variabel *Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Pengertian Sistem Tradisional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep Sistem Tradisional yang berbeda-beda. Menurut Bastian dan Nurlela (2009: 23) adalah di mana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Adapun menurut Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowe. (2000: 57) menyatakan "Sistem tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang di produksi. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional

Kelebihan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi:

- Mudah diterapkan
- Mudah diaudit

Kelemahan Sistem Tradisional:

- Dirancang hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
- Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.

Pengertian Activity-Based Costing System

Metode *Activity-Based Costing System* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *Activity-Based Costing System* (Hansen dan Mowen, 2012). Menurut Garrison dan Norren (2000) *Activity-Based Costing System* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Pengambil keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratannya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal.

Manfaat Penerapan *Activity- Based Costing System*

Menurut Supriyono (2002) ada beberapa manfaat dari penerapan *Activity- Based Costing System* di perusahaan yakni:

- Sebagai penentuan harga pokok produk yang lebih akurat.
- Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
- Menyempurnakan perencanaan strategi.
- Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

Tahap-tahap Penerapan ABC

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* menurut Supriyono (2002) adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

- Penggolongan berbagai aktivitas
- Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- Menentukan *Cost Driver* yang tepat.
- Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
- Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Kelebihan dan Kelemahan ABC

1. Kelebihan ABC

Manfaat utama dari *Activity-Based Costing System* adalah:

Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang lebih

akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.

- Keputusan dan kendali yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek- proyek yang meningkatkan nilai.
- Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. Sistem ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.
- Kemampuan sistem ABC untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

2. Kelemahan ABC

Kelemahan tersebut meliputi:

- Implementasi *Activity-Based Costing System* membutuhkan sumber daya yang secara substansial berbiaya mahal untuk pengadaan atau perolehan maupun pemeliharannya.
- Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan *Activity-Based Costing System*.
- Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
- Dalam *Activity-Based Costing System* data mudah disalahtafsirkan dan harus digunakan secara hati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Manager harus mengidentifikasi biaya yang benar- benar relevan dengan pengambilan keputusan.
- *Activity-Based Costing System* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*. Laporan yang dihasilkan oleh *Activity- Based Costing System* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Perbandingan Sistem Tradisional dengan ABC

Tabel 2.1. Perbedaan Metode Tradisional dengan *Activity Based Costing*

	Metode Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional	Metode <i>Activity-Based Costing</i>
Tujuan	<i>Inventory Level</i>	<i>Product Costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, tahap pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya <i>overhead</i>
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk

Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi
--------------------------	---------------	-------------------------

Sumber: (Mulyadi, 1993)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif adalah mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Produksi periode bulan Oktober- Desember 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen perusahaan mengenai data yang terkait dengan masalah penentuan Harga Pokok Produksi, yaitu data tentang sejarah berdirinya Konveksi Yusuf Penjahit, perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, daerah pemasaran, sistem produksi, data biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode dan data kuantitas pemicu biaya. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor. Berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) bulan yang dimulai pada Bulan Maret 2020 sampai dengan Bulan Agustus 2020.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Konveksi Yusuf Penjahit adalah salah satu konveksi yang bergerak dibidang jasa konveksi di kabupaten Bogor. Konveksi ini didirikan oleh Bapak Rustandi pada tahun 2014 berdasarkan surat keterangan usaha yang bermula dari inisiatif Bapak Andi saat beliau melihat suatu potensi pasar dibidang jasa yang memiliki pangsa pasar yang sangat luas di kabupaten Bogor. Konveksi Yusuf Penjahit berlokasi di Jalan Bina Marga Raya (Depan Rumah Makan Pak Ndut) Gunung Putri - Bogor. Konveksi Yusuf Penjahit ditinjau dari segi administrasi berada pada wilayah Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Aktivitas Perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pakaian yang menggunakan kain sebagai bahan baku utama dan benang sebagai bahan penolong dalam proses produksi yang diproses sesuai dengan jenis pesanan yang diminta dari konsumen pemakai jasa perusahaan ini. Pesanan jahitan yang dilakukan konsumen adalah baju, celana, kaos, kemeja, gamis, seragam olahraga, seragam sekolah, dan lain sebagainya.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional

Tabel 4.1. Penentuan Tarif BOP Tradisional Bulan Oktober 2019

Unit	Jumlah BOP	Biaya Overhead/unit
520	Rp 2.800,000	Rp 5.384,61

Sumber: Konveksi Yusuf Penjahit

Tabel 4.2. Penentuan Tarif BOP Tradisional Bulan November 2019

Unit	Jumlah BOP	Biaya Overhead/unit
255	Rp 1.850,000	Rp 7.254,90

Sumber: Konveksi Yusuf Penjahit

Tabel 4.3. Penentuan Tarif BOP Tradisional Bulan Desember 2019

Unit	Jumlah BOP	Biaya Overhead/unit
221	Rp 1.750,000	Rp 7.918,55

Sumber: Konveksi Yusuf Penjahit

Setelah biaya *overhead* diketahui sebesar Rp. 2.800.000 untuk bulan Oktober 2019, Rp. 1.850.000 untuk bulan November 2019, dan Rp. 1.750.000 untuk bulan Desember 2019. Maka penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional dapat dilakukan. Harga pokok seragam bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 41.600.000, bulan November 2019 sebesar Rp. 25.893.500, dan bulan Desember 2019 sebesar Rp. 23.769.000.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC

1. Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan seragam pabrik di Konveksi Yusuf Penjahit adalah sebagai berikut.

Jumlah pemakaian bahan baku selama bulan Oktober 2019 adalah sebesar 780 meter, bulan November 2019 adalah sebesar 382,50 meter, dan bulan Desember 2019 sebesar 331,50 meter. Sehingga jumlah biaya bahan baku seragam batik sekolah, seragam pabrik, seragam kantor, dan seragam komunitas yang dikeluarkan pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 28.950.000, bulan November 2019 sebesar Rp. 14.293.500, dan bulan Desember 2019 sebesar Rp. 12.219.000. Perhitungan biaya bahan baku sudah bersih karena *supplier* datang mensuplai bahan baku sampai di tempat pembuatan.

2. Biaya Tenaga Kerja

Unsur utama biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, upah tenaga kerja langsung yang ada pada Konveksi Yusuf Penjahit. Biaya tenaga kerja pada tabel 4.2 adalah biaya tenaga kerja langsung yang membuat produk di perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit. Total biaya tenaga kerja selama bulan Oktober, November, Desember tahun 2019 pada perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit sebesar Rp. 28.350.000 untuk 5 orang tenaga kerja.

3. Biaya Overhead Pabrik

Unsur utama biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok

produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi pesanan seragam mulai dari mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Penentuan harga pokok produksi seragam sekolah dengan sistem *Activity Based Costing* menurut Slamet (2007:104) dilakukan dengan dua tahap yaitu:

1) Tahap Pertama

a. Analisis Aktivitas

Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi pesanan seragam adalah sebagai berikut:

- Aktivitas pemotongan
- Aktivitas menjahit
- Aktivitas *finishing*
- Aktivitas pengemasan
- Aktivitas pengiriman

b. Membebankan Biaya Ke Aktivitas Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam produksi, langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas. Jumlah biaya pemakaian bahan penolong untuk seragam batik sekolah, seragam pabrik, seragam kantor, dan seragam komunitas pada bulan Oktober, November, dan Desember 2019 adalah Rp. 2.050.000.

c. Mengelompokkan Aktivitas Sejenis Untuk Membentuk Kumpulan Sejenis Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan seragam batik sekolah, seragam pabrik, seragam kantor, dan seragam komunitas yang terdapat di perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit adalah sebagai berikut:

- Kelompok aktivitas pemotongan: biaya air minum, biaya bahan penolong.
- Kelompok aktivitas menjahit: biaya listrik, biaya air minum.
- Kelompok aktivitas *finishing*: biaya *finishing*, biaya air minum.
- Kelompok aktivitas pengemasan: biaya air minum, biaya plastik.
- Kelompok aktivitas pengiriman: biaya pengiriman, BBM.
- Menjumlahkan Biaya Aktivitas Yang Dikelompokkan Untuk Mendefinisikan Kelompok Biaya Sejenis.

Setelah melakukan penelusuran terhadap aktivitas yang terdapat dalam perusahaan maka tahapan selanjutnya adalah mengelompokkan biaya aktivitas agar bisa dikelompokkan menjadi biaya yang sejenis.

d. Menghitung Kelompok Tarif

Overhead

Penentuan tarif kelompok *overhead* untuk penentuan harga pokok produksi seragam batik sekolah, seragam pabrik, seragam kantor, dan seragam komunitas adalah sebagai berikut:

- Aktivitas Pemotongan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemotongan adalah biaya bahan penolong, biaya air minum. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang dipesan selama bulan Oktober s/d Desember 2019. Jumlah bahan baku yang digunakan sebagai berikut:

- Kelompok biaya pemotongan Seragam Batik Sekolah =
Bulan Oktober 2019
Rp.1.120.000 = Rp. 2.228,85/m 502,50

Bulan November 2019

Rp.590.000 = Rp. 13.111,11/m 45

Bulan Desember 2019

Rp.520.000 = Rp. 2.606,52/m 199,50

- Kelompok biaya pemotongan Seragam Pabrik =

Bulan Oktober 2019

Rp.1.120.000 = Rp. 8.784,31/m 127,50

Bulan November 2019

Rp.590.000 = Rp. 3.818,77/m 154,50

Bulan Desember 2019

Rp.520.000 = Rp. 5.777,78/m 90

Kelompok biaya pemotongan Seragam Kantor =

Bulan Oktober 2019

Rp.1.120.000 = Rp. 9.955,55/m 112,50

Bulan November 2019

Rp.590.000 = Rp. 11.238,10/m 52,50

Bulan Desember 2019

Rp.520.000 = Rp. 23.111,11/m 22,50

- Kelompok biaya pemotongan Seragam Komunitas =

Bulan Oktober 2019

Rp.1.120.000 = Rp. 29.866,67/m 37,50

Bulan November 2019

Rp.590.000 = Rp. 4.521,07/m 130,50

Bulan Desember 2019

Rp.520.000 = Rp. 26.666,67/m 19,50

- Aktivitas Menjahit

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya menjahit adalah pemakaian listrik dan air minum. Penentuan tarif kelompok berdasarkan Kwh. Jumlah Kwh selama bulan Oktober s/d Desember 2019 sebesar 774 Kwh. Berikut rinciannya:

- Kelompok biaya menjahit =

Bulan Oktober 2019

Rp. 590.000 = Rp. 1.493,67/Kwh 395

Bulan November 2019

Rp. 410.000 = Rp. 2.645,16/Kwh 155

Bulan Desember 2019

Rp. 470.000 = Rp. 2.098,21/Kwh 224

- Aktivitas *Finishing*

Biaya yang termasuk dalam kelompok *finishing* adalah biaya *finishing*, dan biaya air

minum. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang dipesan. Jumlah produk selama bulan Oktober s/d Desember 2019 sebesar 996 unit.

- Kelompok aktivitas *finishing* =

Bulan Oktober 2019

Rp. 335.000 = Rp. 644,23/unit 520

Bulan November 2019

Rp. 150.000 = Rp. 588,23/unit 255

Bulan Desember 2019

Rp. 230.000 = Rp. 1.040,72/unit 221

- Aktivitas Pengemasan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pengemasan adalah biaya plastik, dan biaya air minum. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan selama bulan Oktober s/d Desember 2019. Jumlah produk yang dihasilkan sebesar 996 unit.

- Kelompok aktivitas pengemasan=

Bulan Oktober 2019

Rp. 525.000 = Rp. 1.009,61/unit 520

Bulan November 2019

Rp. 250.000 = Rp. 980,39/unit 255

Bulan Desember 2019

Rp. 330.000 = Rp. 1.493,21/unit 221

- Aktivitas Pengiriman

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya BTKL dan biaya BBM. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah hasil produksi seragam batik sekolah, seragam pabrik, seragam kantor, dan seragam komunitas selama bulan Oktober s/d Desember 2019 adalah sebesar 996 unit.

Kelompok aktivitas pengiriman =

Bulan Oktober 2019

Rp. 1.080.000 = Rp. 2.076,92/unit 520

Bulan November 2019

Rp. 560.000 = Rp. 2.196,08/unit 255

Bulan Desember 2019

Rp. 810.000 = Rp. 3.665,16/unit 221

- 2) Tahap Kedua

Biaya *overhead* pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung dengan rumus:

- a. **Aktivitas Pemotongan**

Aktivitas pemotongan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemotongan bahan baku serta bahan penolong. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pembuatan adalah biaya bahan penolong, dan biaya air minum. Sebelumnya dilakukan dengan penggambaran pola terlebih dahulu. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku sebesar 1.494 meter, karena pemakaian bahan baku adalah pemicu teradinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan dalam aktivitas pembuatan selama bulan Oktober s/d Desember 2019 adalah sebesar Rp.55.462.500.
- b. **Aktivitas Menjahit**

Aktivitas menjahit adalah aktivitas yang digunakan untuk menjahit bahan-bahan saat proses produksi pesanan seragam. Biaya dalam aktivitas menjahit adalah biaya pemakaian listrik, dan biaya air minum. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jumlah Kwh, karena jumlah Kwh adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah Kwh yang dianggarkan untuk pembuatan pesanan seragam sebesar 650 Kwh. Biaya yang digunakan untuk aktivitas menjahit selama bulan Oktober s/d Desember 2019 sebesar Rp. 1.470.000.
- c. **Aktivitas *Finishing***

Aktivitas *Finishing* adalah aktivitas - aktivitas yang berhubungan dengan pengecekan akhir setelah proses produksi berlangsung. Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *finishing* adalah biaya *finishing* dan biaya air minum. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah produksi pesanan seragam sebesar 996 unit, karena jumlah produk pesanan seragam merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan untuk aktivitas *finishing* selama bulan Oktober s/d Desember 2019 adalah sebesar Rp. 715.000.
- d. **Aktivitas Pengemasan**

Aktivitas pengemasan adalah proses menyusun pesanan seragam ke dalam plastik. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah pesanan seragam yang dihasilkan adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan dalam aktivitas pengemasan selama bulan Oktober s/d Desember 2019 adalah sebesar Rp. 1.105.000.
- e. **Aktivitas Pengiriman**

Aktivitas pengiriman adalah kegiatan mengirimkan pesanan seragam kepada para pelanggan yang ada di berbagai pabrik di daerah kabupaten Bogor dan sekitarnya. Biaya termasuk dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya BTKL. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan sebanyak 996 unit, karena jumlah unit yang dihasilkan adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Biaya yang digunakan dalam aktivitas pengiriman selama bulan Oktober s/d Desember 2019 adalah sebesar Rp.2.450.000.

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp. 31.480.000 untuk bulan Oktober, Rp.15.663.500 untuk bulan November, dan Rp. 14.059.000 untuk bulan Desember. Harga pokok produksi bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 69.880.000, bulan November 2019 sebesar Rp. 39.407.000, dan bulan Desember 2019 sebesar Rp. 35.728.000.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Dengan Sistem Tradisional

Penentuan harga pokok produksi pesanan seragam yang selama ini digunakan perusahaan adalah menggunakan sistem tradisional, yaitu menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam sistem *activity based costing* (ABC), harga pokok produksi diperoleh dari penjumlahan konsumsi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi untuk menghasilkan produk pesanan seragam. Penentuan harga pokok produksi dan biaya *overhead* pabrik dengan sistem ABC dan tradisional terdapat perbedaan.

Berdasarkan tabel berikut menunjukkan bahwa harga pokok produksi pada bulan Oktober 2019 dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) yaitu sebesar Rp. 41.600.000 dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing system* yaitu sebesar Rp.69.880.000. Serta pada harga pokok produksi pada bulan November 2019 dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) yaitu sebesar Rp. 25.893.500 dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 39.407.000 dan harga pokok produksi pada bulan Desember 2019 dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) yaitu sebesar Rp. 23.769.000 dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 35.728.000.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dan *activity-based costing system* disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Sedangkan pada *activity-based costing system*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan seragam-seragam tersebut. Sehingga dalam *activity-based costing system* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan *activity-based costing system* memiliki keunggulan dibandingkan sistem tradisional. Meskipun metode tradisional lebih mudah diaplikasikan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak mencerminkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

Pembahasan Mengenai Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity-Based Costing System* dan Metode Tradisional

Berikut adalah tabel yang akan menjelaskan perbandingan perhitungan menggunakan metode *activity-based costing system* dengan metode tradisional.

Tabel 4.30. Perbandingan Perhitungan HPP dengan Metode ABC dan Tradisional

No	Bulan	Harga Pokok Produksi		HPP/unit		Selisih	
		ABC	Tradisional	ABC	Tradisional	HPP	HPP/unit
1	Okt'19	69.880.000	41.600.000	134.384,61	80.000,00	28.280.000	(54.384,61)
2	Nov'19	39.407.000	25.893.500	154.537,25	101.543,14	13.513.500	(52.994,11)
3	Des'19	35.728.000	23.769.000	161.665,16	107.552,04	11.959.000	(54.113,12)

Sumber: Data sekunder yang diolah

Harga pokok produksi (HPP) dapat dihitung dengan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* (ABC). Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit belum menerapkan *Activity-Based Costing System* (ABC) untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini perusahaan masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional. Perhitungan harga pokok produksi (HPP) dilakukan setelah pembebanan biaya aktivitas pada produk. Seperti yang telah dilihat pada hasil penelitian diatas bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *Activity-Based Costing System* (ABC) memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Seperti uraian sebelumnya, memperlihatkan perbandingan diantara harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity-Based Costing System* (ABC) yang menunjukkan selisih harga pokok produksi (HPP) per unit setiap bulan dengan nilai kondisi yang *undercost*. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi-distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang tidak relevan. Sedangkan pada metode *Activity-Based Costing System* (ABC), biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* (ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Setelah menerapkan metode *Activity-Based Costing System* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* (ABC) memberikan hasil yang lebih tinggi dari sistem tradisional pada perusahaan Konveksi Yusuf Penjahit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di Konveksi Yusuf Penjahit, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun produksi variabel ke dalam harga pokok produksi. Sistem tradisional membebankan Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi. Harga pokok produksi dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) yaitu sebesar Rp. 41.600.000 di Bulan Oktober 2019, di Bulan November 2019 sebesar Rp.25.893.500, dan pada Bulan Desember 2019 yaitu sebesar Rp. 23.769.000.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit menggunakan *Activity-Based Costing System* (ABC) menghasilkan harga pokok produksi lebih besar (*undercost*) yaitu sebesar Rp. 69.880.000 di Bulan Oktober 2019, sedangkan di Bulan November 2019 sebesar Rp. 39.470.000, dan di Bulan Desember 2019 sebesar Rp. 35.728.000.
3. Terdapat perbedaan antara perhitungan menggunakan metode tradisional dengan metode *activity-based costing system* yang dapat dilihat dengan adanya selisih. Pada produk seragam diketahui selisih di Bulan Oktober 2019 adalah sebesar Rp.28.280.000, pada bulan November 2019 diketahui selisihnya adalah sebesar Rp.13.513.500, serta pada bulan Desember 2019 selisihnya adalah sebesar Rp.11.959.000.

Perbandingan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity-Based Costing System*, Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode *activity-based costing system* lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional, perusahaan juga dapat lebih rinci dalam mengelompokkan biaya dan mengetahui aktivitas apa saja yang dapat dibebankan ke produk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak Konveksi Yusuf Penjahit
 - a. Harga Pokok Produksi pada Konveksi Yusuf Penjahit dengan *Activity Based-Costing System* menampakkan hasil yang relatif lebih besar daripada Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional, namun sebaiknya Konveksi Yusuf Penjahit mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar.
 - b. Konveksi Yusuf Penjahit masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok

Produksinya tidak melebihi harga dari konveksi lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila Konveksi Yusuf Penjahit menghasilkan produk yang semakin bervariasi Konveksi Yusuf Penjahit dapat mengadopsi *Activity-Based Costing System*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan *Activity-Based Costing System* membutuhkan biaya yang cukup besar.

- c. Pihak pemilik sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan obyek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.
- b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Diharapkan meneliti perusahaan yang lain yang lebih besar, maka akan ada lebih banyak keragaman produk yang dihasilkan untuk diteliti kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Anthony A., Robert s.Kaplan, Ella Mae Matsimura, and S.Mark Young (2007). *Management Accounting*. Fifth Edition, Prentice Hall, Inc
- Akbar, M. (2011). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar. Universitas Hasanudin.
- Anwar, S. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: salemba empat
- Bustami, Bastian., & N. (2007). *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Bustami, Bastian dan Nurlela.(2009). *Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Blocher, E. J. et. al. (2007). *Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat
- Carter,W.K. & Usry, M.F.,(2006) *Akuntansi Biaya Jilid 1(Edisi 13)*. Jakarta:Penerbit Salemba Empat
- Ediwibowo, D. F. (2004). Penerapan activity based costing sebagai alternatif dalam perhitungan harga pokok produksi (studi kasus pada PT. Wangsa Jatra Lestari, Surakarta).
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, & Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat

Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2006). *Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial*, Jilid Jakarta: Erlangga

Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat

Irawan, D. (2014). Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di PT. Pindad (Persero) (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).

Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mulyadi. (2007). *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Supriyono. (1987). *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.